

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu diperoleh dari laporan keuangan melalui media elektronik. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur tercatat periode 2015-2017. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian dengan menggunakan hipotesis yang menggunakan alat uji statistik untuk menyimpulkan hipotesis yang bersifat kausalitas. Kausalitas adalah penelitian yang menggambarkan variabel dependen dipengaruhi oleh banyak faktor dari variabel independen yang berbeda (Sekaran, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel-variabel independen yang terdiri atas Pengungkapan Segmen, *Investment Opportunity Set* dan *Leverage* terhadap Kualitas Laba sebagai variabel dependen pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2016:80), definisi populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Obyek penelitian yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba sebagai variabel dependen.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur di Sektor Industri Barang Konsumsi dan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.

3.3.2 Sampel

Menurut Sujarweni (2015:81), sampel adalah sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mengambil semua untuk penelitian misal karena terbatasnya dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Pemilihan sampel dalam penelitian ini didasarkan penentuan sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling method* dari perusahaan manufaktur di Sektor Industri Barang Konsumsi dan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.

Menurut Sugiyono (2016:85) pengertian *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang penulis tentukan, oleh karena itu penulis memilih teknik *purposive sampling*. Penelitian ini mengambil sampel dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai 2017. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh sampel dari tahun 2015 sampai 2017.
2. Perusahaan yang laporan keuangannya berakhir pada tanggal 31 Desember. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya pengaruh waktu parsial dalam pengukuran variabel
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang dinyatakan dalam Rupiah. Hal ini difokuskan dalam pemilihan sampel tanpa adanya pengaruh dari nilai pertukaran kurs.
4. Perusahaan yang melaporkan laba bersih secara berturut-turut dalam tiga tahun periode penelitian. Penggunaan ekuitas dan laba negative menyebabkan

proksi-proksi *Investment Opportunity Set* (IOS) menjadi bias dan tidak bermakna.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016 : 38), definisi variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, digunakan dua macam variabel penelitian yaitu :

1. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2016 : 39), variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Kualitas laba adalah salah satu indikator bagaimana investor melihat kinerja perusahaan sebelum memutuskan untuk melakukan investasi pada perusahaan.

2. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2016:39), variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Pengungkapan segmen, *Investment Opportunity Set* (IOS) dan *Leverage*.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

3.4.2.1 Kualitas Laba

Banyak pengukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas laba . Francis et al (2004) mengelompokkan kualitas laba ke dalam 2 kelompok yaitu laba dari sudut pandang akuntansi dan pasar. Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon

yang bervariasi yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba (Cho dan Jung, 1991). Kualitas laba diukur dengan menggunakan pendekatan *discretionary accruals* dengan skala rasio, serupa dengan metodologi yang digunakan oleh Aygun *et al.* (2014) dengan menggunakan *Modified Jones Model* (1991) yang merupakan salah satu pendekatan yang paling diterima dan umum digunakan untuk memperkirakan *discretionary accruals*. Langkah pertama untuk mendapatkan nilai *discretionary accrual* adalah dengan mendapatkan total akrual dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (Prastiti, 2013):

- a. Menghitung total akrual:

$$TACC_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

- b. Menghitung nilai akrual dengan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square (OLS)*:

$$\frac{TACC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, nilai *non-discretionary accrual* dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e$$

- c. Selanjutnya *discretionary accrual (DA)* dapat dihitung sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \frac{TACC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan :

$TACC_{it}$	= Total akrual untuk perusahaan i pada periode t
NI_{it}	= Laba bersih perusahaan i pada periode t
OCF_{it}	= Arus kas operasional perusahaan i pada periode t
A_{it-1}	= Total aset perusahaan i pada periode t-1
ΔREV_{it}	= Perubahan dalam penjualan perusahaan i pada periode t
PPE_{it}	= Aset tetap perusahaan i pada periode t
NDA_{it}	= <i>Non-discretionary accruals</i> perusahaan i pada periode t
ΔREC_{it}	= Perubahan piutang perusahaan i pada periode t
$DACC_{it}$	= <i>Discretionary accruals</i> perusahaan i pada periode t
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi

e = Error

Prastiti (2013) menyatakan bahwa apabila nilai *discretionary accruals* semakin mendekati nilai nol maka semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

3.4.2.2 Pengungkapan Segmen

Pengungkapan segmen merupakan suatu pengungkapan yang penting bagi pihak investor, karena dengan adanya pengungkapan segmen maka efek asimetri informasi dan biaya keagenan akan berkurang (Chen and Zhang, 2003). PSAK No. 5 (Revisi 2000) adalah untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam memahami kinerja masa lalu perusahaan secara lebih baik, menilai resiko dan imbalan perusahaan secara lebih baik, dan menilai perusahaan secara keseluruhan dengan lebih memadai. Tingkat pengungkapan segmen diukur dengan menggunakan *Hirschman Herfindah Index* (HHI). HHI dihitung dengan menjumlahkan dari kuadrat penjualan masing-masing segmen dibagi dengan kuadrat total penjualan perusahaan dengan rumus sebagai berikut (Indrawan, 2018):

$$HHI = \frac{\sum \text{Penjualan masing - masing}^2}{\text{Total penjualan}^2}$$

Semakin *Hirschman Herfindah Index* (HHI) mendekati angka satu, maka penjualan perusahaan akan terkonsentrasi pada segmen usaha tertentu. Perusahaan yang berada pada segmen tunggal akan memiliki *Hirschman Herfindah Index* (HHI) satu. Sebaliknya, semakin *Hirschman Herfindah Index* (HHI) mendekati angka nol maka penjualan perusahaan akan terdiversifikasi pada beberapa segmen usaha.

3.4.2.3 *Investment Opportunity Set* (IOS)

Investment Opportunity Set (IOS) bebas yang dikeluarkan oleh pihak manajemen yang mencerminkan nilai perusahaan sesuai dengan kebijakan dari manajemen itu sendiri. IOS juga dapat digunakan sebagai pilihan investasi saat ini dan

diharapkan akan menghasilkan keuntungan yang lebih banyak (Gaver dan Gaver, 1993). *Investment Opportunity Set* (IOS) diukur dengan menggunakan *Book Value to Market Value of Assets Ratio* (MVABVA) dengan proksi IOS dinilai dari harga saham, karena prospek pertumbuhan perusahaan berdasarkan banyaknya aset yang digunakan untuk menjalankan usahanya. Pemilihan proksi mengacu pada penelitian Zainuddin (2015):

IOS

$$= \frac{\text{Total aset} - \text{Total ekuitas} + (\text{Saham beredar} \times \text{Harga penutupan saham})}{\text{Total aset}}$$

Zainuddin (2015) menyatakan bahwa *investment opportunity set* dapat mengimplikasikan nilai aset dan nilai kesempatan perusahaan untuk bertumbuh dimasa akan datang. Perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi dimasa depan. Adanya kesempatan bertumbuh yang ditandai dengan adanya kesempatan investasi (*investment opportunity set*) menyebabkan laba perusahaan dimasa depan akan meningkat. Sehingga pasar akan memberi respon yang lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh (*investment opportunity set*).

3.4.2.4 Leverage

Leverage adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. *Leverage* merupakan alat ukur untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin tinggi pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Dengan tingkat rasio *leverage* yang tinggi, hal ini akan memicu kekhawatiran dari investor. Karena jika suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi, dikhawatirkan perusahaan tersebut tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu dan hal ini yang dapat

menyebabkan suatu perusahaan dapat di likuidasi. Dengan demikian, tingkat *leverage* perusahaan menggambarkan resiko keuangan perusahaan. Rasio leverage diukur dengan membagi total hutang dengan jumlah aktiva perusahaan. Berikut adalah rumus untuk menghitung leverage :

$$DR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Aktiva}}$$

Keterangan:

DR = Debt Ratio

Total debt = Total hutang perusahaan

Aktiva = Jumlah aktiva perusahaan

3.5 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:147) analisis deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai maksimum, nilai minimum dan *mean* (nilai rata-rata). Sedangkan untuk menentukan kategori penilaian setiap rata-rata (*mean*) perubahan pada variabel penelitian maka dibuat tabel distribusi.

3.5.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016:147) analisis deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai maksimum, nilai minimum dan *mean* (nilai rata-rata). Sedangkan untuk menentukan kategori penilaian setiap rata-rata (*mean*) perubahan pada variabel penelitian maka dibuat tabel distribusi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier, penulis terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik terhadap data yang terdiri atas uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS.

Menurut Ghozali (2011: 160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal.

Menurut Singgih Santoso (2012: 393) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011: 105), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel

independen yang nilai kolerasi antar semua variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1, batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas, persamaan regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk menguji heterodastisitas salah satunya dengan menggunakan model uji Glejser. Dimana nilai $\text{sig} > 0,05$, artinya terhindar dari heterokedastisitas. Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien- koefisien regresi menjadi tidak efisien. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas juga bisa menggunakan uji *rank-Spearman* yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual hasil regresi, jika nilai koefisien kolerasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varians dari residual tidak homogen), (Ghozali, 2013: 139).

3.5.2.4 Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Imam Ghazali, 2013:110). Autokorelasi muncul karens observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtutan waktu (*time series*)

karena “gangguan” pada seseorang individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *Durbin-Watson* (DW Test). Uji *Durbin-Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen (Iman Ghazali, 2013:111). Berikut adalah tabel syarat dari pendekatan *Durbin-watson test*.

Tabel 3.1
Uji Statistik Durbin-Watson

Nilai Statistik d	Hasil
$d < dL$	Tidak sesuai
$D > dL$	Sesuai
$dL \leq d \leq dU$	Tidak sesuai
$dU < d < 4 - dU$	Tidak sesuai
$4 - dU \leq d < 4 - dL$	Tidak sesuai

3.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) kepada variabel dependen (Y). Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

3.6.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut (Imam Ghazali, 2013:98) Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pada pengujian ini juga menggunakan tingkat signifikan sebesar 5% atau 0,05. Syarat kelayakan dari uji statistic F ini yaitu:

- a. $F_{hitung} > F_{tabel} \longrightarrow \text{Sig} < 0,05$; kesimpulannya model layak.
- b. $F_{hitung} < F_{tabel} \longrightarrow \text{Sig} > 0,05$; kesimpulannya model tidak layak.

3.6.2 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Menurut Gujarati (2003) yang dikutip oleh Imam Ghazali (2013:97) mengemukakan bahwa jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted* R^2 negatif, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap bernilai nol. Secara sistematis jika nilai $R^2 = 1$, maka nilai *adjusted* $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted* $R^2 = (1 - k) / (n - k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted* R^2 akan bernilai negatif.

3.6.3 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik T)

Menurut Imam Ghazali (2013:98) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Pada akhirnya akan diambil suatu kesimpulan H_0

ditolak atau H_a diterima dari hipotesis yang telah dirumuskan. Ketentuan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

- a. Jika tingkat signifikan $\leq 5\%$, H_0 ditolak dan H_a diterima
- b. Jika tingkat signifikan $\geq 5\%$, H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.6.4 Uji Regresi Berganda

Dari hasil penelitian yang dikumpulkan maka selanjutnya teknik statistik yang digunakan dalam analisis data adalah model regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \quad (1)$$

Keterangan:

Y : Kualitas Laba

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi

X_1 : Pengungkapan Segmen

X_2 : *Investment Opportunity Set (IOS)*

X_3 : *Leverage*

ε : Error